

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan adalah suatu usaha yang dilakukan secara sadar dan terencana untuk mengembangkan seluruh potensi yang dimiliki manusia, baik dalam aspek pengetahuan, keterampilan, sikap, maupun karakter. Pendidikan tidak hanya berfungsi untuk memberikan pengetahuan, tetapi juga berperan dalam membentuk kepribadian, moral, dan kemampuan seseorang agar mampu menjalani kehidupan secara bertanggung jawab. Dalam Undang-Undang RI Nomor 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional menyatakan bahwa “Pendidikan artinya perjuangan sadar serta bersiklus demi mewujudkan suasana belajar serta proses pembelajaran agar peserta didik atau siswa secara aktif menyebarkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kecerdasan, akhlak mulia, serta mempunyai kemampuan yang dibutuhkan dirinya, masyarakat, bangsa, serta negara” (Depdiknas, 2003:3).

Dalam Islam ilmu dan Pendidikan memiliki peranan yang penting dalam membentuk dan mengembangkan kehidupan manusia. Dengan ilmu, manusia akan memiliki kemampuan untuk membedakan hal yang benar dan yang salah. Sebagaimana disebutkan dalam QS. Az-Zumar ayat 9:

أَمَّنْ هُوَ قَانَتْ أَنَاءَ الْيَلِ سَاجِدًا وَقَائِمًا يَحْذَرُ الْآخِرَةَ وَيَرْجُوا رَحْمَةَ رَبِّهِ قُلْ
هَلْ يَسْتَوِي الَّذِينَ يَعْلَمُونَ وَالَّذِينَ لَا يَعْلَمُونَ إِنَّمَا يَتَذَكَّرُ أُولُوا الْأَلْبَابِ ﴿١﴾

Artinya: “Apakah sama orang-orang yang mengetahui dengan orang-orang yang tidak mengetahui? Sesungguhnya hanya orang yang berakal sehat yang dapat menerima pelajaran” (Kementerian Agama Republik Indonesia, 2019).

Era transformasi digital pada sektor pendidikan telah mendorong penerapan berbagai inovasi pembelajaran, termasuk pendekatan pembelajaran mendalam (*deep learning*) pada di tingkat pendidikan dasar. Dalam dunia pendidikan, *deep learning* berfokus pada pendekatan pembelajaran yang menitikberatkan pada pemahaman materi secara mendalam, peningkatan kemampuan berpikir kritis, dan partisipasi aktif peserta didik dalam proses pembelajaran (Suwandi dkk., 2024:72).

Pemerintah Indonesia melalui Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah telah mengatur pendekatan pembelajaran mendalam atau *deep learning* sebagai fokus utama dalam Kurikulum Nasional yang mulai berlaku pada tahun ajaran 2025/2026, sebagaimana diatur dalam Permendikbudristek No. 13 Tahun 2025 mengamanatkan penerapan pembelajaran mendalam di semua jenjang SD mulai tahun ajaran 2025/2026 (Mu'ti, 2025).

Pendekatan ini bertujuan mengembangkan keterampilan berpikir tingkat tinggi dan menghadirkan pengalaman belajar yang berkesadaran, bermakna, dan menyenangkan bagi peserta didik. Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah Indonesia telah menetapkan penerapan *deep learning* sebagai salah satu arah kebijakan pendidikan yang akan diimplementasikan mulai tahun ajaran 2025/2026 (Hamidah, 2025). Langkah ini merupakan respons terhadap tantangan era revolusi industri 4.0 dan *society* 5.0 yang menuntut transformasi fundamental dalam pendekatan pembelajaran (Widyawati, 2024:15).

Secara empiris, implementasi *deep learning* pada jenjang sekolah dasar menunjukkan tingkat kesiapan yang beragam. Sebagian sekolah mulai menerapkan strategi pembelajaran aktif seperti diskusi reflektif, pembelajaran berbasis proyek, serta pemecahan masalah kontekstual (Fidyanti, 2025:2834). Implementasi *deep learning* di sekolah dasar memerlukan perhatian khusus, terutama di kelas-kelas rendah seperti kelas II SD. Penelitian menunjukkan siswa kelas II SD mulai mampu berpikir logis dan memahami konsep dasar secara lebih mendalam (Lubis dkk., 2025:123). Dengan demikian, pembelajaran mendalam sangat relevan diterapkan untuk meningkatkan pemahaman konseptual siswa sejak tahap awal pendidikan dasar.

Implementasi tersebut belum dilaksanakan secara optimal di berbagai daerah di Indonesia karena masih terdapat kendala, antara lain banyak guru belum merata pemahamannya tentang *deep learning* dan masih terbiasa dengan metode pengajaran tradisional berorientasi hafalan (Putri dkk., 2025:25). Hal ini, terbukti juga dalam hasil PISA pada tahun 2022, yang menunjukkan bahwa skor PISA kompetensi siswa Indonesia masih berada di bawah rata-rata internasional dalam kemampuan matematika, membaca dan sains. Selain itu, nilai yang diperoleh Indonesia masih lebih rendah dibandingkan dengan beberapa negara di kawasan ASEAN. Kondisi ketertinggalan tersebut menjadi salah satu bukti nyata bahwa masih terdapat permasalahan dalam sistem pendidikan di Indonesia.

Berdasarkan data yang disampaikan dari Kemendikbudristek, skor PISA Indonesia terbaru tahun 2022 menurun menjadi 359 dari 371 pada tahun 2018. Berdasarkan data hasil skor PISA Indonesia menunjukkan bahwa matematika mencapai skor 366, membaca 359 dan sains 383. Nilai tersebut mengalami penurunan yang signifikan dibandingkan dengan tahun-tahun sebelumnya. Terutama pada nilai membaca, terjadi penurunan yang cukup signifikan dari tahun ke tahun.

Perbandingan hasil evaluasi tersebut mengindikasikan bahwa tantangan yang dihadapi tidak hanya berkaitan dengan

kurikulum atau pendekatan mengajar. Di TKA, banyak siswa tidak mampu menjawab soal yang membutuhkan aplikasi konsep dasar, seperti membandingkan data statistik atau menyusun argumen tulisan yang koheren. PISA menunjukkan bahwa siswa Indonesia masih lemah dalam berpikir kreatif dan berkolaborasi dalam tim untuk menyelesaikan masalah kompleks, kemampuan yang sangat dibutuhkan di era ekonomi digital. Ahli dari Lembaga Riset Pendidikan Nasional menyatakan bahwa krisis ini merupakan hasil akumulasi berbagai faktor selama bertahun-tahun. Dimulai dari tidak meratanya kualitas pendidikan guru, fasilitas yang kurang memadai, hingga budaya pembelajaran yang masih lebih menekankan pada nilai ujian daripada pemahaman yang mendalam. Kedua penilaian ini hanya menunjukkan seberapa besar perbedaan antara ekspektasi dan kenyataan yang terjadi di lapangan (Kemendikbudristek, 2022).

Perbandingan hasil evaluasi ini menunjukkan bahwa masalah yang dihadapi bukan hanya tentang kurikulum atau pendekatan pengajaran saja. Di TKA, banyak siswa gagal menjawab pertanyaan yang membutuhkan penerapan konsep dasar, seperti membandingkan data statistik atau menyusun argumen tulisan yang logis. Sementara PISA mengungkapkan bahwa siswa Indonesia masih kurang mampu dalam berpikir kreatif dan bekerja sama dalam tim untuk menyelesaikan masalah kompleks kemampuan yang sangat dibutuhkan di era

ekonomi

digital.

Pakar dari Lembaga Riset Pendidikan Nasional menjelaskan bahwa krisis ini merupakan akumulasi dari berbagai faktor selama bertahun-tahun. Mulai dari kualitas pendidikan guru yang belum merata, sarana prasarana yang tidak memadai, hingga budaya belajar yang masih berfokus pada nilai ujian daripada pemahaman mendalam. Kedua asesmen ini hanya memperlihatkan betapa jauhnya jarak antara harapan dengan realitas yang ada di lapangan (Imamatuzzadah, 2026).

Meskipun guru-guru sekolah dasar mulai mengenal konsep teknologi digital dalam pembelajaran, integrasi *deep learning* masih dianggap sebagai konsep yang terlalu canggih dan belum relevan untuk konteks pendidikan dasar (Yuliana & Firmansyah, 2025:347-348). Guru-guru merasa terbebani dengan berbagai perubahan kebijakan pendidikan tanpa dibekali keterampilan praktis untuk mengimplementasikannya secara kontekstual di kelas (Permatasari & Wardani, 2025:112).

Kebingungan-kebingungan ini menunjukkan perlunya pendekatan sistemik dan strategis dalam merancang implementasi *deep learning*, agar sesuai dengan karakteristik siswa sekolah dasar serta kontekstual dengan kondisi satuan pendidikan di Indonesia.

Dari hasil pengamatan di lapangan saat peneliti melakukan observasi awal tanggal 21 Agustus 2025 ke SD

Negeri 05 Kota Bengkulu ditemukan fakta bahwa SD Negeri 05 Kota Bengkulu telah menerapkan Kurikulum Merdeka sebagai dasar pengelolaan pembelajaran di satuan pendidikan. Sekolah ini juga telah menyesuaikan pendekatan pembelajarannya dengan *deep learning* yang mengutamakan elemen *mindful learning*, *meaningful learning*, dan *joyful learning* untuk mendukung pemahaman mendalam siswa. Pada kelas II, situasi pembelajaran menunjukkan bahwa proses belajar telah diarahkan untuk menyesuaikan dengan tuntutan *deep learning* atau pembelajaran mendalam, namun masih memerlukan penguatan pada kesiapan guru, penggunaan media pembelajaran, serta optimalisasi aktivitas belajar agar sesuai dengan karakteristik perkembangan siswa di sekolah dasar.

Tinjauan literatur menunjukkan bahwa penelitian *deep learning* di jenjang SD masih terbatas, khususnya di wilayah Pulau Sumatra. Sebagian besar penelitian yang ada hanya memfokuskan pada permasalahan umum di daerah lain. Hingga saat ini, belum ditemukan kajian mendalam tentang problematika penerapan pembelajaran mendalam pada siswa kelas II di Bengkulu. Kondisi di lapangan di Kota Bengkulu diperkirakan mencerminkan pola serupa. Studi di SD Negeri 05 Kota Bengkulu mengungkap bahwa kendala utama pembelajaran era digital meliputi kesiapan guru yang masih terbatas, kurangnya panduan kurikulum yang mendukung

penerapan *deep learning*, masih ditemukan beberapa peserta didik yang kemampuan membaca dan menulisnya belum berkembang secara optimal sehingga memerlukan pendampingan yang lebih intensif selama proses pembelajaran, dan tingkat keterlibatan aktif peserta didik dalam kegiatan proses kegiatan pembelajaran dikelas masih rendah.

Temuan-temuan ini memperlihatkan pola umum *Deep Learning* berpotensi meningkatkan kualitas belajar, tetapi implementasinya masih dihalangi masalah operasional dan kapasitas guru. Sejumlah penelitian sebelumnya telah membahas penerapan *Deep Learning* di tingkat sekolah dasar. Menurut Kholisah dkk. (2025:833), dengan judul penelitian “Analisis Efektivitas Implementasi Kebijakan *Deep Learning* di Sekolah.” Mengemukakan bahwa kebijakan *deep learning* di sekolah pada dasarnya berpotensi meningkatkan kualitas pembelajaran yang berdampak pada pemahaman, motivasi, berpikir kritis, serta kolaborasi siswa, tetapi efektivitasnya masih belum optimal karena terkendala kesiapan guru, keterbatasan sarana-prasarana, dan penilaian autentik yang belum kuat. Juliana dkk. (2025:265), mengemukakan bahwa dalam penelitian berjudul “Implementasi pembelajaran berbasis *Active Deep Learner Experienxe (ADLX) Introflex* dalam Pembelajaran IPAS Kelas V Di Sekolah Dasar.” Penerapan model *ADLX Introflex* dapat meningkatkan

aktivasi, partisipasi, dan pemahaman konseptual siswa melalui pengalaman belajar yang lebih reflektif dan nyata, namun pelaksanaannya belum sepenuhnya optimal karena masih ada kendala pada kesiapan guru dalam merancang pembelajaran berbasis pengalaman, keterbatasan waktu, serta adaptasi siswa terhadap metode baru. Ainiyah dkk. (2025:1), mengemukakan bahwa dalam penelitian berjudul “Tren Penelitian Tentang Tantangan dan Potensi Implementasi Pendekatan *Deep Learning* dalam Kurikulum Merdeka.” Penerapan *deep learning* dalam Kurikulum Merdeka menawarkan peluang signifikan untuk meningkatkan pembelajaran yang fokus pada siswa, pemikiran kritis, dan pemahaman yang mendalam, namun masih menemui sejumlah tantangan seperti kesiapan pengajar, kurangnya pelatihan, dan integrasi dalam materi ajar. Luthfiyah dkk. (2025:293), mengemukakan bahwa dalam penelitian berjudul “*The Implementation of Deep Learning to Improve the Effectiveness and Quality of IPAS Learning in Elementary School.*” Pada pembelajaran IPAS di jenjang sekolah dasar, pendekatan *deep learning* terbukti memberikan kontribusi yang cukup besar terhadap peningkatan mutu dan efektivitas pembelajaran. Siswa tampak lebih memahami konsep secara mendalam, lebih aktif terlibat selama proses belajar, dan mulai menunjukkan kemampuan berpikir kritis serta memecahkan masalah dengan lebih baik. Meski demikian,

penerapannya di lapangan tidak sepenuhnya berjalan mulus. Sejumlah kendala masih ditemui, mulai dari kompetensi pedagogik guru yang belum sepenuhnya memadai, keterbatasan media pembelajaran yang mendukung, hingga pengelolaan waktu pembelajaran yang belum berjalan efisien. Khotimah & Abdan (2025:866), mengemukakan bahwa dalam penelitian berjudul “Analisis Pendekatan *Deep Learning* untuk Meningkatkan Efektivitas Pembelajaran PAI di SMKN Pringkuku.” Pada pembelajaran PAI, penggunaan pendekatan *deep learning* juga terbukti mampu memperbaiki efektivitas pembelajaran. Siswa tidak hanya memahami materi secara lebih mendalam, tetapi juga lebih aktif berpartisipasi, bahkan mulai mampu merefleksikan dan menginternalisasi nilai-nilai keagamaan yang dipelajari. Namun demikian, pelaksanaannya di lapangan tetap dihadapkan pada sejumlah tantangan. Guru masih menghadapi kesulitan dalam merancang pembelajaran yang benar-benar berfokus pada *deep learning*, ditambah lagi kesiapan siswa yang tidak merata, serta waktu pembelajaran yang terasa kurang untuk menerapkan pendekatan ini secara optimal.

Dari beberapa penelitian terdahulu dapat terlihat bahwa masih adanya kekosongan riset yang berkaitan khusus dengan problematika *Deep Learning* di SD Negeri, khususnya pada kelas rendah (kelas II). Sebagian besar studi terdahulu

dilakukan di berbagai provinsi lain dan jarang menyoroti konteks lokal Bengkulu. Padahal, kondisi geografis, sosio-kultural, dan sarana sekolah dapat berpengaruh signifikan terhadap penerapan *Deep Learning*. Selain itu, literatur yang ada menyoroti tantangan umum seperti kesiapan guru dan infrastruktur seperti yang ditemukan oleh (Tuna dkk., 2026:45). Namun belum secara spesifik menganalisis bagaimana faktor-faktor tersebut muncul di sekolah dasar di Bengkulu. Dengan demikian, riset ini diperlukan untuk mengisi gap tersebut, yaitu memahami problematika dan dinamika penerapan *Deep Learning* pada jenjang SD Negeri 05 kelas rendah di wilayah Bengkulu.

Faktor-faktor tersebut berpotensi menghambat pelaksanaan pembelajaran mendalam (*deep learning*) di sekolah dasar, khususnya pada kelas II di SD Negeri 05 Kota Bengkulu. Situasi ini menunjukkan urgensi tinggi untuk meneliti problematika *deep learning* atau pembelajaran mendalam secara kontekstual, sejalan dengan penegasan pemerintah mengenai kebutuhan akan sistem pendidikan yang lebih adaptif, relevan, dan berkelanjutan dalam menghadapi dinamika global. Agar kebijakan pembelajaran mendalam dapat berjalan efektif, penting memahami kendala-kendala lokal yang dihadapi oleh guru dan siswa. Kesenjangan inilah yang melandasi kebutuhan penelitian ini. Penelitian ini bertujuan mengungkap fenomena dan problematika penerapan

pendekatan pembelajaran mendalam (*deep learning*) di kelas II.

Penelitian ini diharapkan mampu menyajikan analisis terperinci dan mendalam tentang permasalahan pembelajaran mendalam (*deep learning*) dan bagaimana mengatasinya sesuai karakteristik sekolah setempat di SD Negeri 05 Kota Bengkulu. Hasilnya akan bermanfaat bagi guru, sekolah, dan pembuat kebijakan untuk menyempurnakan strategi pembelajaran sesuai kebutuhan lokal dan kebijakan pendidikan nasional. Oleh karena itu, berdasarkan pada beberapa fenomena dan kebutuhan tersebut, maka penting dilakukan penelitian tentang “Problematika *Deep Learning* dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia di Kelas II SD Negeri 05 Kota Bengkulu.”

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalah pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana penerapan *deep learning* dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di kelas II SD?
2. Apa saja problematika pembelajaran dengan penerapan *deep learning* dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di kelas II SD?
3. Bagaimana solusi guru dalam mengatasi problematika penerapan *deep learning* pada pembelajaran Bahasa Indonesia di kelas II SD?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah tersebut, maka yang menjadi tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk menelusuri penerapan *deep learning* dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di kelas II SD.
2. Untuk menganalisis problematika pembelajaran dengan penerapan *deep learning* dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di kelas II SD.
3. Untuk mengidentifikasi solusi guru dalam mengatasi problematika penerapan *deep learning* pada pembelajaran Bahasa Indonesia di kelas II SD.

D. Kegunaan Penelitian

1. Kegunaan Teoritis
 - a. Penelitian ini diharapkan dapat menambah referensi keilmuan mengenai strategi yang efektif untuk mengatasi masalah yang timbul selama pelaksanaan Kurikulum Merdeka Belajar di sekolah, khususnya dalam proses pembelajaran Bahasa Indonesia di sekolah dasar pada tingkat rendah.
 - b. Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai bahan perbandingan bagi penelitian selanjutnya, serta bermanfaat pula untuk tujuan lain yang relevan.
2. Kegunaan Praktis
 - a. Bagi Sekolah

Menjadi bahan evaluasi bagi pihak manajemen sekolah untuk meningkatkan dukungan sarana prasarana, kebijakan internal, dan program pelatihan guru guna mengoptimalkan penerapan *deep learning*.

b. Bagi Pendidik

Memberikan wawasan mengenai kendala yang dihadapi dalam penerapan *deep learning*, sehingga dapat dijadikan bahan refleksi guna meningkatkan kualitas praktik pengajaran, merancang strategi yang lebih kreatif, serta mengoptimalkan peran guru sebagai fasilitator pada kegiatan pembelajaran Bahasa Indonesia.

c. Bagi Peserta Didik

Hasil Penelitian ini diharapkan menghasilkan strategi pembelajaran Bahasa Indonesia yang dapat mendukung pemahaman mendalam (*deep understanding*) pada siswa kelas II sehingga mereka mampu memahami konsep dasar secara lebih utuh dan tidak hanya menghafal fakta. Hal ini berimplikasi pada kemampuan siswa untuk mengaitkan materi pembelajaran Bahasa Indonesia dengan pengalaman nyata dan konteks sehari-hari.

d. Bagi Peneliti

Penelitian ini menjadi sarana untuk menambah wawasan dan pengalaman dalam mengkaji

permasalahan pendidikan secara langsung, sekaligus memperdalam pemahaman peneliti mengenai kajian teoretis tentang *deep learning*, konstruktivisme, dan kebijakan kurikulum.

E. Definisi Istilah

1. Problematika dapat diartikan segala bentuk permasalahan, persoalan, atau tantangan yang timbul dalam proses pembelajaran, baik yang berasal dari faktor internal maupun eksternal, serta menjadi kendala yang menghambat pencapaian tujuan pembelajaran secara maksimal.
2. Pembelajaran adalah merupakan proses interaksi antara siswa, guru, dan berbagai sumber belajar yang berlangsung dalam suatu lingkungan belajar yang bertujuan untuk mengembangkan pengetahuan, keterampilan, serta sikap dan nilai-nilai positif yang mendorong perubahan diri yang bersifat konstruktif dan mewujudkan pencapaian tujuan pembelajaran.
3. *Deep learning* merupakan pendekatan pembelajaran yang melibatkan peserta didik secara aktif dan reflektif dalam upaya membangun pemahaman yang mendalam terhadap konsep, keterampilan, dan nilai, sehingga pembelajaran menjadi lebih berarti, menyenangkan, dan penuh kesadaran.

4. Bahasa Indonesia merupakan bahasa resmi Negara Kesatuan Republik Indonesia yang berakar dari bahasa Melayu, dan berfungsi sebagai bahasa persatuan, identitas nasional, dan alat komunikasi antarmasyarakat, dan bahasa pengantar pendidikan di seluruh wilayah NKRI, serta terus berkembang menjadi bahasa yang dinamis

